

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini, peneliti akan menyimpulkan bagaimana penerimaan penonton terhadap budaya hedonisme dalam film Selamat Pagi, Malam. Peneliti menggunakan konsep penerimaan penonton dengan memilih dua komunitas, yaitu Converse Head Indonesia Yogyakarta (CHI YK) dan Sinema Intensif (SI) sebagai informan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada proses *encoding*, hasilnya ialah peneliti menemukan beberapa fakta yang melatarbelakangi terciptanya film Selamat Pagi, Malam melalui tanggapan sang sutradara yang diperkuat dari beberapa sumber pemberitaan. Berawal dari kisah pribadi sutradara, Lucky Kuswandi yang menuntut ilmu di New York, Amerika Serikat. Lucky merasa bahwa Jakarta adalah kota yang telah banyak menerapkan budaya hedonis. Dimana dalam kehidupan ini, pola konsumsi sudah menjadi sebuah trend masa kini yang diterapkan dalam gaya hidup seseorang yang kebanyakan tinggal di kota-kota besar.

Lucky sering mengalami susah tidur, ia mengamati hiruk-pikuknya kota Jakarta. Ia menyesuaikan diri lagi di Jakarta saat kembali dari luar negeri. Ketika pulang ke Jakarta, Lucky menemukan banyak hal yang sudah berubah termasuk gaya hidup masyarakat kota

Jakarta. Isu-isu yang sensitif seperti gaya hidup hedonisme ini yang membuat Lucky ingin mengangkatnya ke dalam film. Lucky merasa bahwa gaya hidup hedonisme telah menjamur di Indonesia. Lucky kemudian tertarik membuat film tentang Kota Jakarta. Tujuannya agar masyarakat lebih mencintai kota tersebut.

Metode *encoding-decoding* oleh Stuart Hall membahas tentang bagaimana pesan teks dari media dapat dimaknai oleh penonton. Bagi khalayak pasif, pesan teks dapat bersifat membujuk bagi penontonnya. Sedangkan khalayak aktif dapat menghasilkan wacana yang lebih beragam dapat berupa apresiasi ataupun kritikan. Hal ini terbukti dari penerimaan penonton yang dapat digolongkan menjadi tiga posisi, yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated position* dan *oppositional position*. Pemaknaan yang dilakukan dari beberapa informan juga dipengaruhi oleh latar belakang, pengetahuan maupun pengalaman individu masing-masing.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bersama kedua komunitas, yaitu Converse Head Indonesia Yogyakarta (CHI YK) dan Sinema Intensif (SI) dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh informan yang memaknai budaya hedonisme dalam film Selamat Pagi, Malam berada di posisi *dominant hegemonic*. Sehingga dapat dikatakan, bahwa mayoritas informan dari kedua komunitas tersebut menyetujui penggambaran budaya hedonisme dalam kategori adegan berbelanja brand ternama, hal kekinian, mengkonsumsi barang secara

berlebihan, seksualitas, pesta dunia malam dan kumpul di cafe atau tempat mahal. Dimana mereka menganggap adegan-adegan yang ditampilkan di film ini menggambarkan kehidupan nyata yang telah dan sedang terjadi di Jakarta maupun kota-kota besar lainnya di Indonesia berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dari masing-masing informan. Tetapi tidak menutup kemungkinan di beberapa adegan informan berada di posisi *negotiated position* dan *oppositional position*.

Oleh karena itu, hasil FGD dan wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, melalui pesan yang di-*encoding* oleh produser kepada khalayak di film Selamat Pagi, Malam ini dapat diterima dengan cara yang beragam. Mayoritas informan berada di posisi *dominant hegemonic*, tetapi tak sedikit pula yang berada di *negotiated position* dan ada juga informan yang berada di posisi *oppositional position*. Dengan pemaknaan yang beragam, dapat dikatakan bahwa konsep khalayak aktif. **Kedua**, posisi hipotekal yang tidak sama karena masing-masing informan dapat memaknai pesan yang disampaikan secara bebas, sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan informan tersebut. Posisi hipotekal ini pun dapat berubah-ubah sesuai dengan pemaknaan yang dilakukan di tiap-tiap adegannya yang berbeda. **Ketiga**, mayoritas khalayak berada di posisi *dominant hegemonic*. Rata-rata informan menyetujui penggambaran budaya hedonisme dalam film ini. Ini dapat diartikan bahwa film

Selamat Pagi, Malam berhasil mempengaruhi khalayak yang menonton film ini, melalui struktur *encoding* (kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis). Dalam penelitian ini, dengan informan berada di posisi *dominant hegemonic*, informan juga masuk dalam kategori khalayak aktif. Informan menilai teks media berdasarkan latar belakang, pengalaman dan pemahaman yang ia miliki. **Keempat**, faktor kontekstual sangat mempengaruhi pemaknaan yang dilakukan oleh penonton.

B. Saran

Studi resepsi khalayak adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan khalayak atau penonton saat mengonsumsi media. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerimaan penonton terhadap budaya hedonisme yang ada di dalam film Selamat Pagi, Malam. Kemudian peneliti memilih dua komunitas untuk menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu Converse Head Indonesia Yogyakarta (CHI YK) yang merupakan komunitas pecinta sepatu dan Sinema Intensif (SI) yang merupakan komunitas film. Setiap penonton memiliki pandangan yang berbeda, tergantung dari latar belakang, pemahaman, pengetahuan dan pengalaman dari tiap-tiap individu. Sehingga tidak semua penonton bisa menerima dengan sama terhadap apa yang disuguhkan oleh film maupun media tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman agar para konsumen media tidak terus-menerus menerima dan menerapkan apa yang disuguhkan oleh media. Peneliti ingin penonton dapat menjadi khalayak aktif yang bijak dalam menerima teks media dengan cara mengapresiasi maupun aktif mengkritisi tayangan media. Bagi peneliti selanjutnya, kedepannya peneliti mengharapkan adanya pengembangan penelitian yang dikaji dengan menggunakan analisis lain yang mungkin berbeda dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya menggunakan metode studi etnografi komunikasi yang membahas kaitan antar bahasa, komunikasi dan budaya. Penelitian menggunakan studi etnografi ini menarik karena peneliti terlibat langsung dalam keseharian informannya. Dan untuk meningkatkan kualitas industri perfilman, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa kritik dan saran bagi rumah produksi atau pembuat film agar film dan karyanya lebih berkualitas dan bermanfaat bagi penontonnya.